

TINJAUAN PUSTAKA

Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi adalah mengungkapkan atau menetapkan jati diri suatu spesies yang dalam hal ini menentukan namanya dan tempatnya yang benar dalam klasifikasi. Identifikasi sering juga disebut dengan istilah determinasi yang diambil dari bahasa Belanda (*Determinatie*) yang berarti penentuan (Randi *et al.* 2013). Kegiatan identifikasi berarti menempatkan suatu organisme secara berurutan pada kelompok tertentu (takson) yang didasarkan oleh persamaan dan perbedaan. Identifikasi dapat diawali dengan melakukan pengamatan pada karakter atau ciri morfologi akar, umbi, rimpang, batang, daun, dan bagian lainnya pada suatu spesies, karakter yang muncul inilah yang dapat digunakan untuk proses identifikasi (Sugiarti 2017).

Proses identifikasi dapat dilakukan pada tumbuhan yang sudah dikenal maupun tumbuhan yang belum dikenal oleh ilmu pengetahuan. Identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut (Qomah 2015).

- a. Mencocokkan contoh tumbuhan yang telah dibawa dari lapangan dengan contoh spesimen tumbuhan yang ada di ruang koleksi.
- b. Mencocokkan atau menyamakan tumbuhan dari lapangan dengan gambar tumbuhan yang telah dipublikasi atau diterbitkan.
- c. Menggunakan kunci determinasi untuk mendeskripsikan tumbuhan yang terdapat di dalam buku flora. Kunci determinasi yang baik adalah kunci yang dapat digunakan dengan mudah, cepat serta hasil yang diperoleh juga tepat dan pada umumnya kunci disusun secara dikotom.
- d. Mendapatkan informasi nama tumbuhan yang tepat melalui orang yang berpengalaman dan telah menguasai pengetahuan tentang identifikasi tumbuhan.

Pengenalan jenis tumbuhan dilapangan membutuhkan beberapa sifat yang dijadikan sebagai ciri penentu. Sifat-sifat tersebut dikelompokkan menjadi sifat-sifat botanis (vegetasi dan generatif) dan sifat satu dan lainnya saling menunjang. Sekedar contoh pengenalan satu jenis pohon, sifat-sifat botanis seperti bunga dan buah tidak selalu ada pada setiap saat, akan tetapi sifat lainnya selalu ada seperti pada daun, percabangan, ranting, kulit batang, getah dan lain-lainnya (Ambriansyah 2010).

Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang diketahui, dipercaya dan benar-benar berkhasiat sebagian obat (Utami dan Puspaningtyas 2013). Pengertian berkhasiat obat adalah mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Indriati 2014). Tumbuhan obat sebagai tumbuhan berkhasiat obat dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak (Asmemare *et al.* 2015).

Definisi Kementerian kesehatan mengenai tanaman obat sebagai mana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 149/SK/MenKes/IV/1978, beberapa bagian dari tanaman obat dapat digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda, antara lain (Salim 2017):

1. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula tradisional atau jamu.

2. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (*precursor*).
3. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

Tumbuhan Obat Tradisional

Tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, baik ditanam secara budidaya maupun tumbuhan liar yang diolah secara tradisional (Gunadi *et al.* 2017). Pengobatan tradisional berperan penting terhadap kesehatan masyarakat, oleh karena itu tidak boleh diabaikan keberadaannya (Sauji *et al.* 2019). Mengingat kurangnya kesadaran masyarakat untuk memberikan informasi tentang pengobatan tradisional secara turun temurun, sehingga pengetahuan tentang tumbuhan obat tidak berkembang dikalangan masyarakat (Nurhaida *et al.* 2015). Maka pengetahuan mengenai pengobatan tradisional perlu diwariskan dari generasi-kegenerasi (Darsini. 2013).

Ada beberapa bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, yaitu batang, akar, daun, kulit kayu, biji dan rimpang. Daun lebih banyak dimanfaatkan sebagai obat, karena pemanfaatan daun sebagai obat tidak merusak tumbuhan karena mudah untuk tumbuh kembali (Takoy *et al.* 2013). Cara pengolahan yang biasa dilakukan masyarakat yang lebih banyak dengan cara diperas atau di rebus, organ daun lebih muda digunakan untuk mengambil sari atau khasiat yang dimiliki tumbuhan tersebut (Jalius dan Muswita. 2013). Menurut masyarakat pengobatan menggunakan tumbuhan obat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok pertama, penyakit dalam cara pengobatan bagian dari tumbuhan tersebut direbus lalu diminum, dan kedua, penyakit luar cara pengobatan bagian dari tumbuhan tersebut ditumbuk lalu dioleskan (Astria *et al.* 2013).

Beberapa hasil penelitian terkait tumbuhan obat yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti di Desa Sekabuk dimana hasil penelitian diperoleh 51 spesies tumbuhan obat yang distribusi dalam 37 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dari 37 famili tumbuhan obat yang ditemukan pada penelitian ini, ada beberapa famili yang memiliki dua atau lebih spesies, yaitu secara berurutan pada famili Zingiberaceae (Leonardo *et al.* 2013).

Areal IUPHHK-HTIPT.BHATARA Alam Lesatari Kabupaten Mempawah dimana hasil penelitian diperoleh 28 jenis tumbuhan obat dari 24 famili yang ditemukan pada penelitian, dari beberapa jenis tumbuhan obat tersebut yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti tumbuhan anak antu (*Mymecodia tuberosa*) yang dapat menyembuhkan penyakit stamina, kanker, tumor, asma (I'ismi *et al.* 2018).

Etnis melayu di Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah dimana hasil tumbuhan lakum (*C. trifolia*) dimanfaatkan oleh Etnis Melayu di Kecamatan Sungai Kunyit sebagai obat tumor payudara (Prasetyo *et al.* 2016). Desa Bukit Batu pada areal HTI PT. BHATARA Alam Lestari dimana hasil diperoleh 1 spesies pohon yang dimanfaatkan sebagai obat. Spesies pohon sebagai obat yaitu: ubah (*Eugenia sp*), pemanfaatan bagian dari (*Eugenia sp*) adalah kulit batang, dengan cara pengolahannya, kulit batang dikeringkan kemudian direbus dan air hasil rebusan diminum, dipercaya dapat mengobati sakit perut (Jamilah *et al.* 2019).

Habitus Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat terdiri dari beberapa macam habitus. Dalam botani, penggunaan habitus digunakan untuk menggambarkan suatu penampilan umum atau arsitektur suatu tumbuhan.

Menurut Tjitrosoepomo 2005, habitus dari spesies tumbuhan dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok yaitu:

1. Herba
Herba adalah tumbuhan yang tak berkayu dengan batang yang lunak dari berair. Contohnya; pisang (*Musa paradisiaca* L) dan sage daun kecapi (*Salvia lyrata*).
2. Pohon
Pohon adalah tumbuhan yang tingginya lebih dari 6 meter, batang berkayu dan bercabang jauh dari permukaan tanah. Contohnya; kelapa (*Cocos nucifera* L) dan Mahoni (*Swietenia mahagoni*).
3. Semak
Semak adalah tumbuhan yang tingginya kurang dari 1,5 meter. Tidak seberapa besar batang berkayu, bercabang-cabang dekat dengan permukaan tanah atau malahan di dalam tanah. Contohnya; jarak tintir (*Jatropha multifida* L) dan sangitan (*Sambucus javanic Reinw*).
4. Perdu
Perdu adalah tumbuhan berkayu yang tidak seberapa besar dan bercabang dekat dengan permukaan tanah, biasanya kurang dari 5-6 meter. Contohnya; ketepeng cina (*Cassia alata* L) dan tembelekan (*Lantana camara* L).
5. Liana adalah tumbuhan berkayu dengan batang menjulur/memanjat pada tumbuhan lain. Contohnya; ulur-ulur (*Tetrastigma* sp) dan akar kuning (*Arcangelisia flava* marr).
6. Terna adalah tumbuhan yang memiliki batang lunak. Contohnya: Bandotan (*Ageratum conyzoides*).

Pengobat Tradisional (*Battra*)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2012) *Battra* atau yang sering disebut Dukun Kampung adalah orang yang mengetahui tentang tumbuhan obat, meramu obat dan yang melakukan praktek pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional diperoleh *Battra* secara turun-temurun. Pada umumnya merupakan tokoh masyarakat dan menjadi penutan masyarakat sekitarnya. Para pengobat tradisional dapat berperan sebagai motivator dan komunikator pembangunan kesehatan (Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat. 1989). Mengenai alasan pasien untuk berobat ke *Battra* seperti yang dipaparkan (Aminah *et al.* 2016) antara lain adalah karena murah, cocok, pelayanan baik, takut ke pengobatan modern dan ke pelayanan modern yang belum tentu sembuh.

Menteri Kesehatan (2003) membagi pengobat tradisional (*Battra*) menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Pengobat Tradisional Keterampilan.
Pengobat tradisional keterampilan adalah seseorang yang melakukan pengobatan dan/atau perawatan tradisional berdasarkan keterampilan fisik dengan menggunakan anggota gerak atau alat bantu lain, terdiri dari *Battra* pijiturut, *Battra* patahtulang, *Battra* sunat, *Battra* dukun bayi, *repleksi*, *akupresures*, *akupunkturis*, *chiropractor* dan pengobat tradisional lainnya yang metodenya sejenis.

2. Pengobat Tradisional Ramuan

Pengobat tradisional ramuan adalah seseorang yang melakukan pengobatan dan/atau perawatan tradisional dengan menggunakan obat/ramuan tradisional yang berasal dari tanaman (flora), fauna, bahan mineral, air, dan bahan alam lain, terdiri dari battra ramuan Indonesia (jamu), gurah, tabib, *shinshe*, *homoeopathy*, *aromatherapist*, dan pengobat tradisional lainnya yang metodenya sejenis.

3. Pengobat Tradisional Pendekatan Agama

Pengobat tradisional pendekatan agama adalah seseorang yang melakukan pengobatan dan/atau perawatan tradisional dengan menggunakan pendekatan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.

4. Pengobat Tradisional Supranatural

Pengobat tradisional supranatural adalah seseorang yang melakukan pengobatan dan/atau perawatan tradisional dengan menggunakan tenaga dalam (prana), meditasi, oleh pernapasan, indera keenam, dukun kebatinan, dan pengobat tradisional lainnya yang metodenya sejenis.

Pengetahuan Pengobat Tradisional (Battrra)

Pengobatan tradisional banyak mendapatkan perhatian baik di kalangan masyarakat maupun pakar di bidang kesehatan, karena kenyataannya di masyarakat pengobatan tradisional ini masih hidup dan berdampingan dengan pengobatan modern selain itu pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif dalam pemulihan kesehatan manusia (Sudardi. 2012). Dalam memperoleh kepandaian *Battrra* melalui berbagai cara, antara lain di dapat dengan tiba-tiba, terus menerus, mimpi, sembahyang tahajud, belajar sendiri, kursus (pelatihan), ada karena penderitaan sendiri atau diri sendiri terhadap menyakitnya kemudian mereka mengobati sendiri, kemudian mengobati orang lain. Serta untuk menentukan seseorang sakit antara lain dengan meraba tumbuh penderita, memusatkan perhatian, mendengar keluhan pasien, dengan ilmu getaran (encepalomagnetis) dari otak penderita, ada yang menganut paham *yin-yang* dan sebagainya (Santoso dan Waluyo. 2002).

Pengetahuan untuk mendeteksi gangguan kesehatan pada pasien para battra menggunakan berbagai metode antara lain : bertanya keluhan sakit dan riwayat penyakitnya, lamanya sakit, memeriksa bagian tubuh yang sakit, melihat (wajah dan mata, warna kulit dan gejala ditelapak tangan), menotok jalan darah di leher, menggunakan energi serta melihat secara spiritual dan ada juga battra yang memeriksa pasien dengan menggunakan bantuan alat seperti tensi meter, termometer, kamera digital dan laptop serta alat refleksi dari kayu.

Ada 2 metode pengobatan yang di pakai para battra untuk mengobati pasien yaitu:

- a). Menggunakan ramuan jamu/ herbal dan
- b). Menggunakan ketrampilan fisik seperti: bekam, refleksi totok darah/ wajah, boreh terapi, rukyah serta menggunakan energi illahi. Para pengobat tradisional yang melakukan pengobatan dengan jamu/herbal menggunakan berbagai jenis tanaman obat, baik tanaman obat yang ditanam disekitar halaman, di kebun, sengaja dibudidayakan, ada juga yang menggunakan tanaman obat dengan cara membeli di pasar, ditoko jamu ada pula yang membeli di para petani sekitar tawangmangu dalam bentuk simplisia atau sudah dalam bentuk serbuk jadi (Indarto dan Kirwanto. 2018).

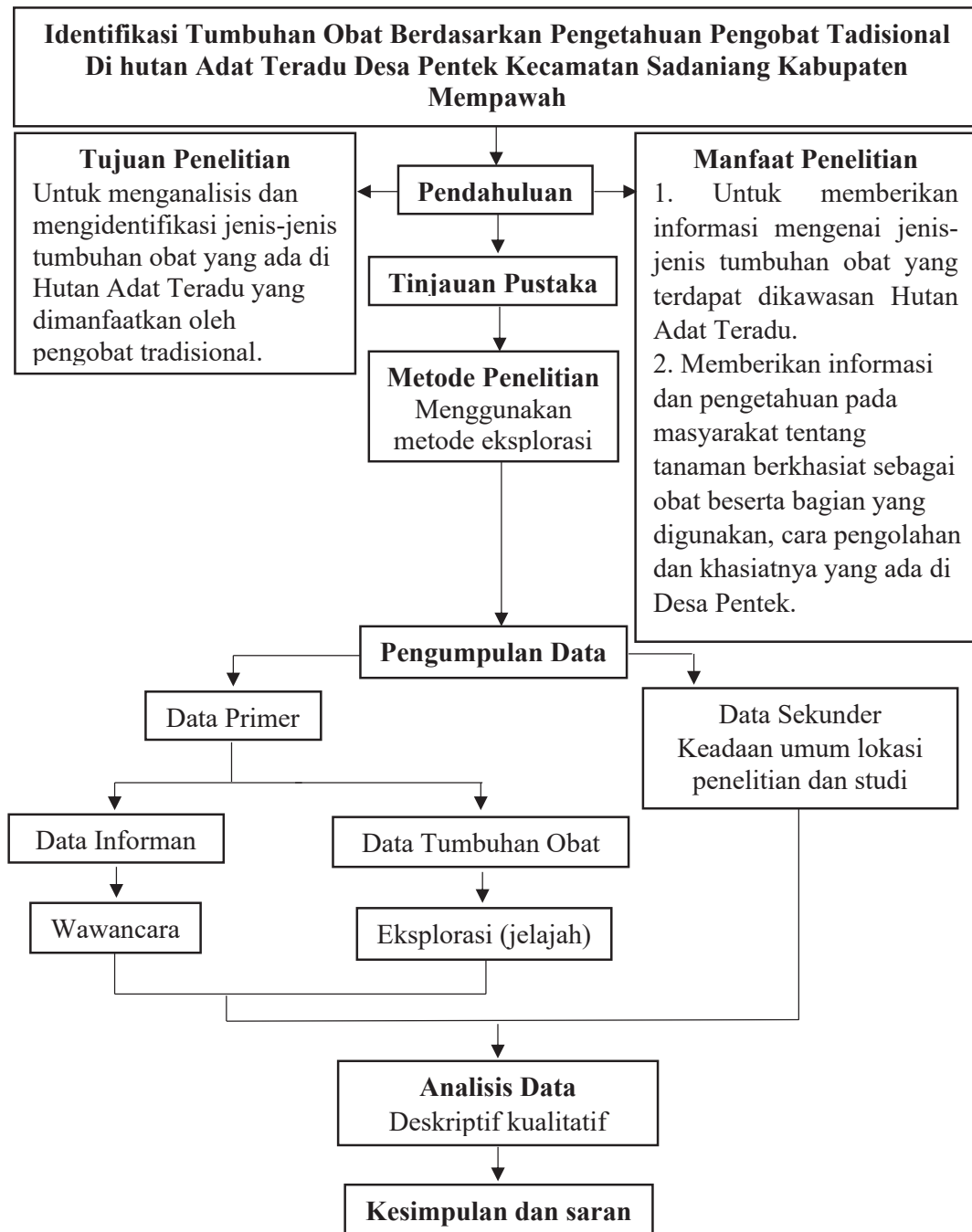
Hutan Adat

Hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat yang menunjuk pada status kawasan hutan. Hal ini menjadi polemik karena kerangka hukum di Indonesia hutan adat dianggap sebagai hutan negara yang hak pengolahannya kepada masyarakat hukum adat. Menurut pasal 1 ayat (2) Undang-undang Nomor 41 tahun 1999, menyatakan bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan bersih sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 pasal 5 ayat 1 tentang kehutanan menegaskan bahwa hutan berdasarkan statusnya terdiri dari dua yaitu hutan Negara dan Hutan adat. Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 ayat 1 pasal 6 hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.

Dalam Undang-undang pokok Kehutanan No.41 Tahun 1999 didefinisikan bahwa hutan adat atau hutan rakyat adalah hutan yang berada dalam masyarakat hukum adat. Dengan demikian, hutan adat termasuk dalam hutan Negara Indonesia dalam suatu adat terdapat beberapa peran penghasilnya misalnya pada Hutan adat Teradu di Desa Pentek masih terdapat berbagai macam jenis tumbuhan yang alami. Tumbuhan-tumbuhan yang ada didalamnya seringkali memiliki manfaat dan kegunaan yang tak terduga contohnya untuk obat tradisional dan lainnya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar hutan, hutan adat Teradu ini belum ditetapkan sebagai hutan adat oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tetapi masyarakat itu sendiri menetapkan bahwa itu hutan adat.

Kerangka Pikir

Penelitian ini melalui beberapa tahapan. Tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir Penelitian